

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

www.itk.ac.id

#### **2.1 Karakteristik Masyarakat**

Berdasarkan hasil penelitian Soselisa (2013), indikator yang digunakan dalam mengukur karakteristik masyarakat meliputi umur, tingkat pendidikan, pendapatan, jumlah tanggungan dan tingkat partisipasi. Konteks pembahasan dalam penelitian Soselisa (2013) adalah kelompok usia masyarakat berupa kelompok usia produktif (antara 15 tahun sampai 64 tahun) dan non produktif (di bawah 15 tahun sampai 65 tahun ke atas). Menurut Yasin (2016), masyarakat yang termasuk ke dalam usia produktif adalah masyarakat yang memiliki tingkat produktifitas yang tinggi karena sudah memiliki kematangan skill atau kemampuan fisik. Sedangkan, masyarakat non produktif adalah masyarakat yang masih belum memiliki kematangan skill dan telah terjadi penurunan kemampuan fisik. Hal ini tentunya mampu mempengaruhi produktifitas kerja yang diperkuat pula, usia produktif dikatakan sudah mampu menghasilkan barang ataupun jasa dalam proses produksi dan ikut andil dalam kegiatan ketenagakerjaan yang berjalan (Sukmaningkrum, 2017). Dapat ditarik contoh seperti di dalam penelitian Sukmaningrum (2017), usia produktif mampu memiliki lapangan pekerjaan berupa usaha kreatif mandiri dan nantinya mampu membantu keberhasilan bonus demografi atau kondisi turunnya angka kelahiran dan terjadi ledakan usia penduduk usia angkatan kerja (Badan Pusat Statistik, 2012).

Kondisi pendidikan merupakan latar belakang pendidikan terakhir masyarakat yang dinyatakan seperti tidak sekolah, tamatan SD atau sederajat, tamatan SMP atau sederajat, tamatan SMA atau sederajat, atau tingkat institusi (Soselisa, 2013). Menurut Soselisa (2013), selain pendidikan formal, kondisi pendidikan dapat dilihat dari pendidikan non formal seperti keterampilan yang diberikan ke masyarakat. Pendapatan merupakan penghasilan yang diperoleh dalam satuan rupiah. Jumlah tanggungan adalah semua anggota keluarga yang masih menjadi beban tanggungan kepala keluarga. Indikator tersebut termasuk ke dalam karakteristik sosial ekonomi masyarakat digunakan untuk mengukur

pengaruh yang diberikan terhadap keberhasilan program penanggulangan kemiskinan berbasis pemberdayaan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian Afiyah (2006), indikator yang digunakan dalam mengukur karakteristik sosial masyarakat meliputi tingkat pendidikan formal, tingkat kesehatan keluarga dan tingkat kerja sama. Tingkat pendidikan formal merupakan latar belakang pendidikan terakhir masyarakat. Berdasarkan penelitian Afiyah (2006), tingkat pendidikan formal dikelompokkan menjadi tiga yaitu kelompok pertama adalah masyarakat yang tidak pernah sekolah/ buta huruf atau pernah tapi tidak mendapatkan ijazah serta tamat SD, tamat SD dan tamat SMP merupakan ijazah tertinggi. Kelompok kedua adalah tamat SMA dan ijazah tertinggi adalah SMA. Kelompok ketiga adalah akademi/ universitas dan telah mendapatkan ijazah. Menurut Aini (2018) dalam mengetahui pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kesejahteraan. Sehingga, masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan tinggi dapat dikatakan memiliki tingkat kesejahteraan pula.

Menurut Afiyah (2006) pendidikan non formal dikelompokkan menjadi tiga yaitu keterampilan teknis dan non teknis. Keterampilan teknis merupakan keterampilan yang berhubungan dengan mesin dan elektronik seperti salon, montir/ bengkel, penjahit dan lainnya. Keterampilan non teknis berupa keterampilan yang bersifat akademik. Menurut Safri Miradj (2014), dalam memberdayakan masyarakat melalui pendidikan non formal untuk meningkatkan kesejahteraan menyatakan bahwa keterampilan mampu menjadi media untuk mengembangkan potensi agar masyarakat dapat berdaya dan sejahtera. Selain itu, pendidikan non formal mampu meningkatkan keterampilan, produktifitas, dan daya saing (Safri Miradj, 2014). Tingkat kesehatan keluarga adalah kondisi pemenuhan gizi berupa ketersediaan porsi makanan yang seimbang. Berdasarkan penelitian Afiyah (2006), tingkat pemenuhan gizi dikelompokkan menjadi tiga yaitu, baik ketika sudah mengandung unsur gizi dan porsi seimbang, cukup yaitu makanan sudah mengandung gizi tapi porsi kurang, kurang yaitu makanan kurang mengandung gizi. Tingkat kerja sama merupakan ketersediaan hubungan kerja sama fisik antar warga. Berdasarkan penelitian Afiyah (2006), tingkat kerja sama

masyarakat dibagi menjadi tiga penilaian yaitu ada kerja sama, jarang dan tidak ada kerja sama.

Indikator karakteristik ekonomi yang digunakan oleh meliputi jenis pekerjaan/ mata pencaharian utama dan sampingan, tingkat pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga. Jenis pekerjaan utama yang dimaksud pada penelitian merupakan jenis pekerjaan utama seperti buruh, petani, wiraswasta, pegawai swasta dan pegawai negeri sipil. Sedangkan, pekerjaan sampingan dikelompokkan menjadi pekerjaan ekonomi, pekerjaan non ekonomi dan tidak ada. Tingkat pendapatan yang dimaksud berupa jumlah pendapatan masyarakat. Pada penelitian Afiyah (2006), tingkat pendapatan dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu rendah (berpenghasilan kurang dari Rp 450.000 per bulan), menengah berpenghasilan antara dari Rp 450.000 – Rp 900.000 per bulan), dan tinggi (berpenghasilan lebih dari Rp 900.000 per bulan). Pengelompokan tersebut didapatkan dari perhitungan asumsi standar kehidupan minimal dengan mengasumsikan masing - masing rumah tangga responden terdiri dari 5 jiwa dengan harga beras Rp 30.000 per kg. Asumsi yang didapatkan menjadi Rp 450.000 per bulan untuk keperluan hidup standar minimal dalam satu bulan. Jumlah tanggungan keluarga meliputi jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan keluarga. Pada penelitian Afiyah (2006), jumlah tanggungan keluarga dikelompokkan menjadi empat yaitu kelompok kecil dengan jumlah anggota keluarga < 4 orang, kelompok keluarga sedang dengan jumlah anggota keluarga 5 - 7 orang, kelompok besar yaitu keluarga dengan jumlah anggota > 8 orang.

Karakter ekonomi selanjutnya yang didefinisikan oleh Afiyah (2006) adalah kondisi rumah yang meliputi beberapa indikator. Indikator pertama adalah kondisi fisik rumah yang dikelompokkan menjadi permanen, semi permanen dan non permanen. Kemudian, luas bangunan yang digunakan sebagai kegiatan ekonomi yang dikelompokkan menjadi bangunan hanya berfungsi sebagai rumah, digunakan sebagai rumah dan industri dan sebagai rumah dan sedikit untuk industri. Indikator selanjutnya adalah pemilihan lokasi rumah yang variabel di dalamnya meliputi warisan keluarga, dekat dengan pasar dan terminal dan lainnya.

Menurut penelitian Biantoro (2014), karakteristik masyarakat dari segi ekonomi meliputi tingkat pendapatan, tingkat pengeluaran, tingkat kesenjangan ekonomi dan pola konsumsi masyarakat. Tingkat pendapatan dikelompokkan menjadi yang berpenghasilan kurang dari Rp 1.500.000 dan Rp 1.500.000 sampai Rp 2.000.000. Tingkat pengeluaran dikelompokkan menjadi kurang dari Rp 1.500.000, antara Rp 1.500.000 sampai dengan Rp 2.000.000 dan lebih Rp 2.000.000. Tingkat kesenjangan ekonomi dilihat berdasarkan perbandingan tingkat penghasilan tertinggi dari masyarakat yang memiliki pekerjaan utama saja dan pekerjaan utama serta ada pekerjaan sampingan. Pola konsumsi masyarakat didapatkan berdasarkan selisih antara pendapatan dan pengeluaran. Masyarakat yang termasuk pola konsumsi tinggi adalah masyarakat yang selisih antara pendapatan dan pengeluarannya kecil sedangkan pola konsumsi rendah adalah masyarakat yang selisih pendapatan dan pengeluarannya besar.

Menurut Biantoro (2014), yang termasuk ke dalam karakteristik masyarakat dari segi sosial adalah adanya perubahan nilai sosial dan budaya yang diukur melalui intensitas partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial seperti ada partisipasi, jarang partisipasi dan tidak ada sama sekali partisipasi. Selain itu, dapat dilihat dari tingkat ketergantungan terhadap sektor yang mungkin dapat berpengaruh ke tingkat pendapatan atau besarnya pengaruh suatu sektor terhadap pendapatan sehingga, membuat masyarakat mencari pekerjaan sampingan dari sektor lain. Menurut Biantoro (2014), pengaruh suatu sektor terhadap tingkat pendapatan dapat dikelompokkan menjadi tidak memberikan pengaruh dan sedikit memberikan pengaruh dan memberikan pengaruh hingga perlu mencari pekerjaan sampingan.

Menurut Nugraha (2012), karakteristik masyarakat jika dikaitkan dengan pengembangan wilayah meliputi pengembangan di bidang ekonomi yang salah satunya berkaitan dengan tingkat kesejahteraan. Selain ekonomi, dikaitkan pula dengan kondisi sosial yang berhubungan dengan kualitas penduduk. Tinggi nya tingkat kesejahteraan mampu meningkatkan pendapatan, mengurangi kemiskinan dan pengangguran. Menurut Rasbin (2012), faktor yang mampu mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat adalah tingkat pertumbuhan ekonomi dan tingkat partisipasi pendidikan. Tingkat pertumbuhan ekonomi yang dimaksud

berupa kesempatan kerja yang menyebabkan pendapatan yang meningkat. Pendapatan yang meningkat mengakibatkan kebutuhan primer terpenuhi sehingga, tingkat kesejahteraannya meningkat pula (Rasbin, 2012). Masyarakat dengan pendidikan yang tinggi memiliki kesempatan untuk mendapatkan kehidupan layak (Rasbin, 2012). Pendidikan yang tinggi memberikan peluang keahlian untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang tinggi sehingga, tingkat kesejahteraan meningkat (Rasbin, 2012).

Tabel 2. 1 Komparasi Indikator dan Variabel Karakteristik Masyarakat\*)

No	Sumber	Indikator	Variabel
1	Soselisa (2013)	Kelompok usia	Produktif
			Non produktif
		Pendidikan	Pendidikan formal
			Pendidikan non formal
		Tanggungans Keluarga	Anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan kepala keluarga.
		Pendapatan	Penghasilan yang diperoleh
		Pendidikan	Pendidikan formal
			Pendidikan non formal
		Pemenuhan gizi	Baik
			Cukup
Tingkat kerja sama	Kurang		
	Ada kerja sama		
2	Afiyah (2006)	Jenis pekerjaan utama	Jarang
			Tidak ada kerja sama.
			Buruh
		Jenis pekerjaan sampingan	Petani
			Wiraswasta
			Pegawai Swasta
			Pegawai Negeri Sipil
		Tingkat pendapatan	Pekerjaan ekonomi,
			Pekerjaan non ekonomi
			Tidak ada
Tanggungans keluarga	Rendah		
	Menengah		
	Tinggi		
Kondisi fisik	Kecil		
	Sedang		
	Besar		
Luas bangunan untuk kegiatan ekonomi	Permanen		
	Semi permanen		
	Non permanen		
Pemilihan lokasi rumah	Bangunan hanya berfungsi sebagai rumah		
	Digunakan sebagai rumah dan industri		
		Sebagai rumah dan sedikit untuk industri	
		Warisan keluarga	

No	Sumber	Indikator	Variabel
3	Biantoro (2014)	Intensitas partisipasi masyarakat	Dekat dengan pasar dan terminal
			Lainnya
			Tidak ada partisipasi
		Jarang partisipasi	
		Sering partisipasi	
		Pengaruh sektor terhadap pendapatan	Tidak berpengaruh
Sedikit berpengaruh			
Sangat berpengaruh			

\*)Olahan Penulis, 2020

Berdasarkan komparasi indikator dan variabel karakteristik masyarakat, terdapat indikator yang berulang disebutkan yaitu pendidikan, pendapatan dan tanggungan keluarga. Dapat diketahui bahwa karakteristik masyarakat pada umumnya dapat diketahui dengan identifikasi ketiga indikator tersebut. Indikator tambahan lainnya yaitu partisipasi masyarakat, pengaruh sektor terhadap pendapatan, pemenuhan gizi, kondisi fisik rumah, jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan.

## 2.2 Tingkat Kesiapan Masyarakat

### 2.2.1 Teori Kesiapan Masyarakat

Pengukuran kesiapan masyarakat menggunakan enam dimensi untuk mengidentifikasi tingkat kesiapan masyarakat terhadap suatu isu. Dimensi kesiapan merupakan faktor kunci yang mampu mempengaruhi kesiapan masyarakat untuk mengatasi suatu isu. Terkait dimensi yang digunakan menurut Plested (2006), sebagai berikut :

#### A. Upaya Masyarakat (*Community Efforts*)

Menurut Plested (2006), pentingnya upaya masyarakat berperan dalam untuk mengetahui upaya, program serta kebijakan terhadap isu yang berkembang. Menurut KBBI, upaya dapat diartikan usaha untuk mencapai suatu tujuan atau memecahkan persoalan. Menurut Pramudyani (2019), upaya dalam memberdayakan masyarakat dapat meliputi kegiatan penyuluhan (ceramah, diskusi, praktek) dan program yang menjadi tujuan dilakukan upaya. Di dalam upaya masyarakat terpengaruh dalam beberapa faktor. Menurut penelitian Hastuti (2011) terkait peran masyarakat dalam

pengaturan tata ruang, terdapat faktor yang mampu mempengaruhi upaya masyarakat terhadap suatu isu adalah adanya keterlibatan masyarakat/partisipasi masyarakat. Tingkatan partisipasi masyarakat terhadap upaya dari tanpa partisipasi, sekedar justifikasi oleh pihak berwenang hingga ada pemberian kekuasaan ke masyarakat terkait suatu upaya. Tingkat pertama adalah tidak adanya partisipasi masyarakat, peran pemerintah lebih dominan pada tahapan ini. Tingkat selanjutnya adalah ada justifikasi pihak berwenang, pada tingkat ini masyarakat diberikan sosialisasi dan adanya media untuk menyampaikan saran tetapi tidak selalu dilaksanakan saran yang diberikan oleh masyarakat. Tingkat terakhir adalah pemberian kekuasaan ke masyarakat, pada tingkat ini masyarakat memiliki timbal balik dari negosiasi dan adanya kekuasaan yang diberikan ke masyarakat.

Selain itu, yang mampu mempengaruhi upaya masyarakat adalah kualitas tingkat pemahaman masyarakat. Tingkat pemahaman masyarakat yang dimaksud berupa latar belakang pendidikan masyarakat yang mampu mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat. Latar belakang pendidikan yang dimaksud terdiri dari tidak sekolah, tamat SD atau sederajat, tamat SMP atau sederajat, tamat SMA atau sederajat dan tamat perguruan tinggi. Pada penelitian, tingkat pendidikan mampu mempengaruhi hasil rencana tata ruang yang lebih mampu merepresentasikan kebutuhan kelompok masyarakat.

Menurut hasil penelitian Lailia (2014) mengenai upaya menciptakan kampung hijau, upaya masyarakat terhadap suatu isu dapat dilakukan dengan aktif terhadap arahan pemimpin masyarakat untuk bergerak bersama dalam menghadapi suatu isu. Upaya masyarakat dinilai dapat efektif bila pemimpin dapat menyamakan tujuan serta persepsi terhadap isu yang dihadapi. Pada penelitian, pemimpin melakukan pendekatan ke masyarakat guna menyamakan tujuan diadakannya upaya dengan membuat peraturan yang ditaati oleh masyarakat. Upaya masyarakat dapat dilihat melalui konsensus bersama berupa nota kesepakatan yang di dalamnya ada persetujuan mengenai tujuan upaya, upaya yang akan dilakukan serta sosialisasi mengenai upaya yang dilakukan. dengan

menyamakan tujuan dari upaya yang akan dilakukan. Konsensus dapat dilakukan dengan membuat nota kesepakatan serta adanya sosialisasi. Serta adanya kebijakan pemerintah untuk mendukung upaya yang dilakukan masyarakat, di dalam penelitian ini menyusun kebijakan mengenai upaya pelestarian lingkungan.

Menurut hasil penelitian Kurniati (2015) mengenai kesiapan masyarakat terhadap rencana industri pertambangan. Dalam penelitian ini, tingkat kepedulian masyarakat diukur mengenai tingkat kepedulian masyarakat dalam melakukan usaha terhadap rencana kawasan industri. Masyarakat diukur tingkat kepeduliannya dengan masyarakat tidak peduli, mulai peduli hingga peduli.

Tabel 2. 2 Komparasi Dimensi Upaya Masyarakat\*)

No	Sumber	Indikator	Variabel
1	Hastuti (2011)	Tingkat Partisipasi	Persepsi mengenai tingkat partisipasi
		Latar belakang pendidikan masyarakat	Tingkat pendidikan formal
2	Lailia (2014)	Peran pemimpin	Tingkat keaktifan pemimpin menggerakkan masyarakat
		Kesepakatan Kebijakan	Ketersediaan nota kesepakatan Ketersediaan kebijakan
3	Kurniati (2015)	Tingkat kepedulian	Persepsi masyarakat terhadap tingkat kepedulian

\*) Olahan Penulis, 2020

Berdasarkan dari tiga penelitian yang menunjukkan beberapa variabel yang muncul berulang, dapat disimpulkan bahwa yang termasuk ke dalam dimensi upaya masyarakat pada tingkat kesiapan masyarakat menurut Hastuti (2011) yaitu tingkat partisipasi dan latar belakang pendidikan. Sedangkan, menurut Lailia (2014) upaya masyarakat dapat diukur melalui peran pemimpin, kesepakatan dan kebijakan. Ditambahkan oleh Kurniati (2015) indikator tingkat kepedulian masyarakat terhadap upaya. Upaya yang dimaksud menyesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai. Upaya dapat berupa sosialisasi/ penyuluhan, program yang mendukung keberhasilan tujuan ataupun kebijakan dari pemerintah.



## B. Pengetahuan Masyarakat Terhadap Upaya (*Community Knowledge of the Efforts*)

Menurut Plested (2006), tingkat pengetahuan terkait upaya memiliki maksud peran masyarakat terhadap upaya dan tingkat keefektifan upaya serta apakah upaya dapat diakses oleh semua masyarakat. Plested (2006), mendefinisikan pengetahuan terkait upaya masyarakat dengan mengetahui apakah masyarakat sudah mengetahui secara umum terkait upaya yang ada. Pengetahuan masyarakat dapat diukur dengan mengukur tingkat kekhawatiran masyarakat dari skala tidak khawatir hingga sangat khawatir. Plested juga mengukur terkait kelemahan serta kekuatan dari upaya yang ada di masyarakat. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah upaya yang dilakukan telah berhasil atau tidak sehingga, didapatkan informasi terkait upaya masyarakat terhadap isu yang berkembang.

Kemudian, berdasarkan hasil penelitian (Putri, 2017) yang mengukur tingkat kesiapan masyarakat terhadap pengembangan desa wisata, tingkat kesiapan masyarakat pada dimensi pengetahuan masyarakat terkait upaya dapat diukur dengan tingkat pengetahuan terhadap isu serta adanya kesadaran terhadap isu yang timbul di masyarakat. Dalam hal ini, tingkat pengetahuan terkait upaya masyarakat timbul akibat adanya pengetahuan dan kesadaran isu yang berkembang. Masyarakat yang awalnya tidak mengetahui mengenai isu, kemudian mulai sadar dan mencari pengetahuan mengenai isu dan menyusun upaya. Tahapan tertinggi pengetahuan masyarakat terhadap isu adalah adanya upaya masyarakat terhadap isu yang dihadapinya.

Tabel 2. 3 Komparasi Dimensi Pengetahuan Masyarakat Terhadap Upaya\*)

No	Sumber	Indikator	Variabel
1	Plested (2006)	Pengetahuan umum terkait upaya	Kelemahan upaya
		Tingkat kekhawatiran	Kekuatan upaya
2	Putri (2017)	Tingkat keingintahuan	Persepsi mengenai tingkat keingintahuan isu

\*) Olahan Penulis, 2020

Berdasarkan komparasi indikator dan variabel yang mempengaruhi dimensi pengetahuan masyarakat terhadap isu berdasarkan penelitian dan

pendapat ahli adalah pengetahuan terkait upaya. Variabel ini dapat diukur dengan adanya tingkat pengetahuan secara umum terkait kelemahan dan kekuatan upaya serta adanya tingkah keingintahuan masyarakat terhadap isu hingga pengetahuan tersebut yang menjadi dasar dalam pelaksanaan upaya. Plested (2006), menambahkan variabel tingkat kekhawatiran terhadap adanya isu.

### **C. Peran Pemimpin (*Leadership*)**

Menurut hasil penelitian Hardika (2013) mengenai peran pemimpin dalam meningkatkan gapoktan, diketahui bahwa pemimpin memiliki peran prakarsa kegiatan. Prakarsa kegiatan meliputi pemimpin sebagai perencana dan koordinator kegiatan dalam gapoktan. Dalam hal ini, pemimpin menyusun rencana berupa program pengembangan, tutorial serta peningkatan modal usaha yang berdasarkan permintaan masyarakat. Selain itu, peran pemimpin berupa mampu mengontrol masyarakat dalam organisasi berupa adanya aturan yang dibuat berdasarkan hasil keputusan bersama seperti pemberian sanksi bila terjadi pelanggaran dan dukungan bila melakukan hal positif yang mana di dalam penelitian berupa penerapan aturan dalam organisasi gapoktan.

Hardika (2013) menyatakan pula, peran pemimpin perlu ada di dalam pengambilan keputusan. Sebagai pemimpin dalam mengambil keputusan untuk organisasi dilakukan dengan adanya pemahaman masalah dan mengidentifikasi solusi alternatif. Peran pemimpin selanjutnya adalah menjadi sumber informasi organisasi dengan memiliki kemampuan tertentu sesuai dengan kebutuhan organisasinya agar menjadi narasumber valid bagi masyarakat. Di dalam penelitian ini berfokus pada gapoktan sehingga, kemampuan yang harus dimiliki pemimpin adalah di bidang pertanian dan organisasi. Selanjutnya, pemimpin sebagai narahubung dengan pihak luar sehingga organisasi dapat berkembang dengan pihak luar organisasi. Sehingga, pemimpin memerlukan kemampuan informasi yang baik dan mampu membawa organisasinya ke pihak luar yang mana dalam penelitian ini pemimpin gapoktan mampu membentuk relasi untuk mendapatkan keuntungan.

Berdasarkan hasil penelitian Ramadhan (2016) mengenai peran kepemimpinan lurah dalam pemberdayaan masyarakat, peran kepemimpinan di masyarakat yang baik meliputi pengembangan motivasi terhadap pemberdayaan masyarakat. serta pengaruh seorang pemimpin di masyarakat. Pemimpin yang baik menurut Ramadhan (2016) adalah pemimpin yang mampu memberikan motivasi ke masyarakat untuk menuju ke arah yang lebih baik sehingga, tercapai tujuan pemberdayaan. Tingkat kemampuan pemimpin dalam memotivasi masyarakat adalah pemimpin tidak mampu memotivasi masyarakat hingga pemimpin mampu memotivasi masyarakat sehingga, masyarakat aktif dan sukarela mengikuti kegiatan yang ada. Menurut Ramadhan (2016) peran pemimpin yang lain adalah pemimpin mampu memberikan pengaruh terhadap keikutsertaan masyarakat dalam suatu kegiatan. Tingkat pengaruh pemimpin terhadap masyarakat dimulai dengan pemimpin belum mampu mempengaruhi masyarakat sehingga, masyarakat pun tidak aktif dalam kegiatan. Tingkat selanjutnya adalah pemimpin mampu mempengaruhi namun masyarakat belum aktif secara sukarela dalam kegiatan yang dilibatkan. Tingkat terakhir adalah masyarakat telah dipengaruhi pemimpin untuk terlibat aktif secara sukarela dalam kegiatan.

Menurut hasil penelitian Putri (2017) mengenai kesiapan masyarakat terhadap pengembangan desa wisata, dimensi kepemimpinan dapat diketahui dengan mengetahui ketersediaan pemimpin, keterlibatan pemimpin serta pengaruh pemimpin terhadap masyarakat. Ketersediaan pemimpin yang dimaksud adalah, peran pemimpin di masyarakat dapat terjadi dalam beberapa tingkatan. Tingkat pertama adalah belum adanya peran pemimpin yang ada di masyarakat, sehingga masyarakat masih mencari peran pemimpin. Selanjutnya, mulai muncul peran pemimpin dan tingkat terakhir adalah tersedianya peran pemimpin di masyarakat. Indikator dalam kepemimpinan selanjutnya adalah keterlibatan pemimpin. Keterlibatan pemimpin dapat dikatakan indikator yang muncul setelah tersedianya pemimpin. Hal ini dikarenakan keterlibatan pemimpin dimulai dengan pemimpin belum mampu terlibat dengan masyarakat, pemimpin

aktif dan semangat dalam menjalankan kegiatan namun masyarakat belum mampu melibatkan diri hingga pemimpin efektif dalam menjalankan kegiatan dan masyarakat pun terlibat.

Tabel 2. 4 Komparasi Dimensi Kepemimpinan\*)

No	Sumber	Indikator	Variabel
1	Hardika (2013)	Peran pemimpin	Jumlah rencana/ program
		Kontrol masyarakat	Jumlah aturan
		Kemampuan memahami masalah	Persepsi terhadap kemampuan pemimpin memahami masalah
		Sumber informasi organisasi	Persepsi masyarakat terhadap kemampuan pemimpin memahami informasi sesuai kebutuhan organisasi
		Narahubung pihak luar	Kemampuan menyampaikan informasi yang baik dan membentuk relasi
2	Ramadhan (2016)	Motivator	Persepsi mengenai kemampuan pemimpin dalam memotivasi
		Pengaruh terhadap masyarakat	Persepsi mengenai kemampuan pemimpin dalam mempengaruhi masyarakat
3	Putri (2017)	Ketersediaan pemimpin	Ada atau tidaknya peran pemimpin yang muncul dari masyarakat
		Keterlibatan pemimpin	Persepsi masyarakat mengenai tingkat keterlibatan pemimpin
		Pengaruh terhadap masyarakat	Persepsi mengenai peran pemimpin dalam mempengaruhi masyarakat

\*) Olahan Penulis, 2020

Berdasarkan komparasi indikator dan variabel pada dimensi kepemimpinan didapatkan indikator umum peran pemimpin seperti keterlibatan, kemampuan memberikan pengaruh serta keandalan dalam memberikan informasi. Ketiga penelitian tersebut menyatakan peran pemimpin untuk internal masyarakat. Hardika (2013), menambahkan peran pemimpin untuk eksternal masyarakat yang mana pemimpin dijadikan sebagai narahubung masyarakat dan pihak luar.

#### **D. Iklim Masyarakat (*Community Climate*)**

Menurut Plested (2006), iklim komunitas memiliki arti bagaimana sikap masyarakat terhadap isu. Iklim terhadap komunitas yang dimaksud dapat berupa tingkat kekhawatiran masyarakat. Tingkat kekhawatiran dapat berupa masyarakat tidak khawatir, mulai khawatir hingga masyarakat khawatir dan mulai ada rasa tanggung jawab terhadap isu yang

ada. Kemudian, bentuk sikap dukungan masyarakat terhadap isu yang ada, misal masyarakat tidak peduli, masyarakat mulai sadar terhadap isu hingga mulai menyusun upaya dan masyarakat sangat sadar terhadap isu dan melakukan upaya. Plested juga mendefinisikan bahwa perubahan iklim komunitas dapat berupa hambatan internal dan eksternal yaitu dana, tenaga yang berkompeten, alokasi waktu atau dukungan masyarakat.

Menurut hasil penelitian Kurniati (2015) dalam konteks kesiapan masyarakat terhadap rencana industri, menyatakan bahwa indikator iklim masyarakat meliputi tingkat kontribusi terhadap rencana serta hambatan yang dirasakan masyarakat. Tingkat kontribusi masyarakat dimulai dari masyarakat tidak memberikan kontribusi hingga masyarakat sukarela dalam memberikan kontribusi dalam upaya. Hambatan yang dimaksud berupa hambatan internal dan eksternal yaitu dana, tenaga yang berkompeten, alokasi waktu atau dukungan masyarakat.

Sejalan dengan Plested (2006) dan Kurniati (2015) bahwa sikap masyarakat juga dapat berupa pemberdayaan, menurut Noor (2011), dalam melakukan pemberdayaan masyarakat, pendekatan yang dilakukan adalah masyarakat bukan sebagai obyek pembangunan tetapi subyek dari pembangunan. Pendekatan yang digunakan dalam pemberdayaan masyarakat adalah terarah kepada masyarakat serta mengikutsertakan dan dilaksanakan oleh masyarakat. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan keberdayaan masyarakat. Serta dalam pemberdayaan masyarakat menggunakan pendekatan secara kelompok.

Tabel 2. 5 Komparasi Dimensi Iklim Masyarakat<sup>\*)</sup>

No	Sumber	Indikator	Variabel
1	Plested (2006)	Tingkat kekhawatiran	Persepsi mengenai tingkat kekhawatiran terhadap isu
		Sikap masyarakat terhadap isu	Persepsi masyarakat mengenai tingkat kepedulian/ kesadaran terhadap isu
		Hambatan	Hambatan dari dalam masyarakat Hambatan dari luar masyarakat
2	Kurniati (2015)	Tingkat kontribusi yang diberikan	Persepsi mengenai tingkat kontribusi
		Hambatan	Hambatan dari dalam masyarakat Hambatan dari luar masyarakat
3	Noor	Pendekatan	Jenis pendekatan masyarakat

No	Sumber	Indikator	Variabel
	(2011)		terhadap isu

\*<sup>1</sup>) Olahan Penulis, 2020

Berdasarkan komparasi indikator dan variabel yang mempengaruhi dimensi iklim masyarakat berdasarkan penelitian dan pendapat ahli adalah sikap masyarakat, tingkat kontribusi serta tingkat kekhawatiran serta hambatan. Indikator yang disebutkan berulang adalah hambatan internal dan eksternal masyarakat. Terdapat indikator tambahan yaitu jenis pendekatan yang digunakan dalam pemberdayaan.

#### **E. Pengetahuan Masyarakat Terhadap Isu (*Community Knowledge about the Issue*)**

Menurut Plested (2006) terkait pengetahuan masyarakat terhadap isu, adalah bagaimana masyarakat mengetahui penyebab, konsekuensi serta dampak yang timbul terhadap pembangunan ke masyarakat. Dalam hal ini menilai tingkat pengetahuan dan seberapa jauh masyarakat mengetahui terkait isu yang ada. Tingkat pertama adalah masyarakat tidak menganggap isu yang ada sebagai isu dan masyarakat tidak mempunyai pengetahuan mengenai isu hingga tingkat kedua adalah masyarakat mulai menganggap isu dan memiliki pengetahuan terkait isu. Pengetahuan terkait isu berhubungan dengan tingkat kemudahan masyarakat mendapatkan informasi dan bentuk informasi yang dapat diakses masyarakat. Masyarakat tentunya ketika sudah mulai mengetahui isu akan mencari informasi yang dapat bermanfaat bagi dirinya. Oleh karena itu, perlu adanya ketersediaan sumber informasi yang valid baik dari pemerintah atau masyarakat itu sendiri.

Menurut Putri (2017) dalam penelitiannya yang mengukur tingkat kesiapan masyarakat dalam pengembangan desa wisata, pengetahuan masyarakat terhadap isu dapat diukur melalui kondisi tingkat pengetahuan masyarakat terhadap isu. Tingkat pengetahuan masyarakat dapat diketahui dengan masyarakat yang tidak tahu mengenai isu. Tingkat kedua yaitu masyarakat sekedar tahu mengenai isu tapi tidak ada data yang mampu menunjang pengetahuan mereka. Tingkat ketiga adalah masyarakat mulai tahu dan mulai tersadar terhadap manfaat jika isu tersebut dapat

diselesaikan. Tingkat terakhir adalah masyarakat sangat tahu dan ada data yang mendukung pengetahuan tersebut.

Menurut hasil penelitian (Kurniati, 2015) dalam mengukur tingkat pengetahuan masyarakat terkait isu dalam tingkat kesiapan masyarakat, digunakan indikator berupa adanya ketersediaan informasi mengenai isu yang mampu menjadi manfaat bagi masyarakat seperti kebutuhan sumber daya manusia untuk mendukung rencana, tingkat pengetahuan masyarakat terhadap isu seperti tidak tahu sama sekali mengenai rencana industri hingga masyarakat tahu dan dilibatkan dalam penyusunan rencana. Tingkat kemudahan dalam mendapatkan informasi mengenai isu yang ada dapat diukur melalui tingkatan masyarakat sulit mengakses data guna mendukung pengetahuan, akses data terbatas hingga masyarakat mudah mengakses data yang ada.

Tabel 2. 6 Komparasi Dimensi Pengetahuan Masyarakat terhadap Isu<sup>\*)</sup>

No	Sumber	Indikator	Variabel
1	Plested (2006)	Sikap masyarakat	Persepsi masyarakat dalam melihat isu
		Penyebaran informasi	Bentuk informasi yang tersedia Ketersediaan sumber informasi valid
2	Putri (2017)	Tingkat pengetahuan	Persepsi masyarakat terkait pengetahuan dalam melatarbelakangi upaya
3	Kurniati (2015)	Penyebaran informasi	Persepsi masyarakat mengenai tingkat penyebaran informasi
		Akses informasi	Tingkat kemudahan akses informasi

<sup>\*)</sup> Olahan Penulis, 2020

Berdasarkan komparasi indikator dan variabel yang mempengaruhi dimensi pengetahuan masyarakat terhadap isu berdasarkan penelitian dan pendapat ahli adalah adanya sikap masyarakat, tingkat pengetahuan dan hal yang berkaitan dengan penyebaran informasi. Penyebaran informasi berupa bentuk data, tingkat kemudahan akses dan tingkat masyarakat menyerap informasi. Sikap masyarakat dapat berupa bagaimana masyarakat melihat isu yang ada.

#### **F. Sumber Daya yang Berkaitan dengan Isu (*Resources Related to the Issue*)**

Berdasarkan penelitian Blevins (2013) dalam penelitiannya mengenai pengembangan dan evaluasi sumber daya profesional, sumber daya yang

berkaitan dengan isu dapat dilihat berdasarkan sumber daya manusia berupa jumlah tenaga ahli, waktu, uang serta pengetahuan. Pada penelitian tersebut, sumber daya dapat diukur pada sebelum adanya isu serta sesudah dilakukan upaya terhadap isu tersebut. Ketika sumber daya yang ada cukup memprihatinkan maka perlu dilakukan intervensi dari pihak luar.

Menurut Plested (2006), sumber daya yang dimaksud berupa kemudahan untuk mendapatkan bantuan uang, tenaga ahli, serta evaluasi terhadap upaya yang ada untuk menghadapi isu yang berkembang. Hal ini sejalan dengan penelitian Kurniati (2015) yang mendefinisikan sumber daya sebagai sikap masyarakat terhadap isu dan tingkat dukungan masyarakat Penelitian Putri (2017) yang sejalan dengan Plested (2006) dan Kurniati (2015) adalah yang menggunakan indikator sumber daya masyarakat, waktu serta modal dalam mendefinisikan dimensi sumber daya. Kemudahan sumber daya yang berkaitan dengan isu didefinisikan dengan tingkatan paling rendah yaitu sama sekali tidak menyediakan sumber daya manusia, waktu dan modal terhadap upaya menghadapi isu hingga tingkat tertinggi yaitu masyarakat mampu, terlatih. Berpengalaman dan ada alokasi waktu, tenaga serta modal untuk mendukung upaya dalam menghadapi isu.

Tabel 2. 7 Komparasi Dimensi Sumber Daya yang Berkaitan dengan Isu<sup>\*)</sup>

No	Sumber	Indikator	Variabel
1	Blevins (2013)	Tenaga ahli	Jumlah tenaga ahli
		Alokasi waktu	Durasi pelaksanaan
		Dana	Sumber dana dan jumlah dana bantuan
2	Plested (2006) dan Kurniati (2015)	Dana	Sumber dana dan jumlah dana bantuan
		Tenaga ahli	Jumlah tenaga ahli
3	Putri (2017)	Dana	Sumber dana dan jumlah dana bantuan
		Tenaga ahli	Jumlah tenaga ahli
		Alokasi waktu	Durasi pelaksanaan

<sup>\*)</sup> Olahan Penulis, 2020

Berdasarkan komparasi indikator dan variabel yang mempengaruhi dimensi sumber daya terkait isu berdasarkan penelitian sumber daya manusia, uang dan waktu. Indikator ini telah dibuktikan muncul berturut -



turut pada penelitian serta pendapat ahli. Indikator sumber daya manusia yang dimaksud berupa jumlah tenaga ahli terkait isu upaya yang dilakukan. Indikator waktu yang dimaksud berupa alokasi waktu untuk melakukan upaya. Indikator uang berupa besaran dana untuk dijadikan bantuan upaya.

### **2.2.2 Tahapan Kesiapan Masyarakat**

Model kesiapan masyarakat disusun untuk melihat respon masyarakat terhadap program yang ada (Edwards, 2000 dan Plested, 2006). Berikut adalah sembilan tahapan kesiapan masyarakat :

1. *No Awareness* atau Tidak memiliki kesadaran : pada tahapan ini masyarakat atau pemimpin masyarakat belum mengetahui bahwa isu tersebut sebagai masalah.
2. *Denial* atau Penolakan : hanya sedikit atau tidak sama sekali yang mengetahui permasalahan tersebut. Bisa jadi ada beberapa masyarakat yang menyadari tetapi ada pemikiran bahwa itu bukan masalah mereka ataupun ada rasa ketidak berdayaan.
3. *Vague Awareness* atau Kesadarannya masih abu - abu : terdapat perasaan yang sama diantara masyarakat bahwa ada permasalahan. Tetapi, informasi yang tersedia masih minim serta tidak adanya peran pemimpin serta motivasi untuk memecahkan isu. Iklim masyarakat tidak mampu memotivasi pemimpin.
4. *Preplanning* atau Tahap sebelum perencanaan : masyarakat menyadari bahwa ada sesuatu yang bisa dilakukan. Ada peran pemimpin tetapi upaya masih belum fokus dan rinci. Iklim masyarakat dapat berupa permulaian sebuah pengetahuan untuk menghadapi masalah yang ada.
5. *Preparation* atau Tahap persiapan : ada informasi mengenai permasalahan dan ada pro kontra terhadap aktivitas yang ada tetapi tidak berdasarkan pengumpulan data secara formal. Peran pemimpin aktif. Pengambilan keputusan dibuat berupa apa yang akan dilakukan dan siapa yang akan melakukan. Sumber daya (manusia, uang, waktu

dll) telah digunakan secara aktif. Iklim komunitas menawarkan bantuan upaya.

6. *Initiation* atau Tahap inisiasi. : informasi yang ada telah tersedia untuk menyusun upaya (aktivitas, aksi dan kebijakan). Terdapat antusias diantara pemimpin dikarenakan . Terdapat antusias diantara pemimpin terhadap permasalahan.
7. *Stabilization* : satu dan dua aktivitas telah berjalan. Pada tahap ini dilakukan pengawasan dinamika sosial dan ekonomi masyarakat.
8. *Confirmation/Expansion* : pada tahap ini memungkinkan untuk adanya upaya baru setelah berjalannya upaya sebelumnya. Dikarenakan meningkatnya pengetahuan dan keinginan untuk meningkatkan program, iklim komunitas dapat menjadi tantangan tetapi tetap menjadi pendukung.
9. *Professionalization* : masyarakat dilibatkan dalam mengevaluasi serta memodifikasi program yang telah disusun.



Gambar 2. 1 Tahapan Kesiapan Masyarakat (Plested, 2006)

### 2.3 Penelitian Terdahulu

Tabel yang menunjukkan penelitian terdahulu terkait pengukuran tingkat kesiapan masyarakat disajikan pada tabel 2.8 :

Tabel 2. 8 Penelitian Terdahulu\*)

No	Judul Penelitian	Tahun	Tujuan Penelitian	Metode	Adaptasi
1	Arahan Kesiapan Terhadap Pembangunan Industri di Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi (Fahmi Ramadhan)	2015	Mengidentifikasi kesiapan masyarakat setempat yang menjadi rencana kawasan industri dalam pengertian ekonomi untuk mensejahterakan hidupnya.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Content Analysis untuk mengetahui tingkat kesiapan masyarakat yang terdapat perbandingan variabel dari sintesa dengan fakta di lapangan berdasarkan stakeholder.</li> <li>2. Skoring likert untuk mengetahui kondisi kesiapan masyarakat.</li> <li>3. Analisis deksriptif kualitatif untuk merumuskan arahan peningkatan kesiapan sebagai upaya memecahkan masalah.</li> </ol>	Penelitian ini digunakan sebagai referensi bentuk penelitian. Terdapat perbedaan penggunaan dimensi yang digunakan pada penelitian yang akan dilakukan.
2	Pengembangan Wisata Kadri Masyarakat (A.K. Putri dan M. Rahdriawan)	2017	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui tingkat kesiapan masyarakat Dusun Talun Kacang.</li> <li>2. Menyusun strategi pengembangan kesiapan dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penilaian indikator kesiapan masyarakat dengan menggunakan dimensi kesiapan masyarakat</li> <li>2. Penilaian tingkat kesiapan masyarakat Dusun Talun Kacang dengan menjumlahkan hasil penilaian tiap dimensi kesiapan masyarakat.</li> <li>3. Strategi pengembangan kesiapan masyarakat Dusun Talun Kacang dengan membandingkan komponen pengembangan desa lain dan lokasi studi.</li> </ol>	Penelitian ini dijadikan acuan perhitungan dan bentuk kuisisioner.
3	Kajian Masyarakat Terkait Rencana Kegiatan Industri Pertambangan Marmer (Studi Kasus di Kelurahan Oi Fo'o, Bima NTB) (Eti Kurniati, Chrisita)	2015	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menilai tingkat kesiapan masyarakat dan strategi dalam menyikapi kesiapan masyarakat.</li> <li>2. Menilai faktor yang mempengaruhi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dalam menilai tingkat kesiapan masyarakat, peneliti menggunakan 6 dimensi kesiapan masyarakat yang selanjutnya diperoleh skor tingkat kesiapan masyarakat dengan mengurangi nilai tertinggi dan terendah pada dimensi</li> </ol>	Variabel yang digunakan pada penelitian dijadikan sintesa pustaka pada penelitian kesiapan masyarakat terhadap pemindahan ibu kota negara.

No	Judul Penelitian	Tahun	Tujuan Penelitian	Metode	Adaptasi
	Meidiana, Agus Dwi Wicaksono)		kesiapan masyarakat.	kesiapan masyarakat. Tahapan selanjutnya nilai tersebut dibagi dalam 9 klasifikasi tingkat kesiapan masyarakat. Strategi disusun berdasarkan tabel koefisien faktor kesiapan masyarakat. 2. Menilai faktor kesiapan masyarakat digunakan regresi berganda untuk melihat nilai signifikan serta nilai korelasi antara perbandingan variabel dependent (Kesiapan) dan independent (Pengetahuan, Kemauan, Keterampilan dan Fisik).	
4	<i>Use of The Community Readiness Model to Develop and Evaluate Cooking for Kids : Culinary Training for School Nutrition Professionals</i> (Priscilla A. Blevins)	2013	1. Mengukur keseluruhan kesiapan dan dimensi tingkat awal SFA sebelum menjadi chef berbasis pelatihan koki. 2. Menentukan jika ada perubahan dalam keseluruhan tingkat kesiapan SFA dan dimensi setelah diberikan skor.	1. Mengukur kesiapan digunakan metode <i>community readiness model</i> menggunakan <i>focus group discussion</i> pada sampel yang dituju. 2. Dimensi kesiapan diukur setelah melakukan rekap dan perhitungan terhadap hasil <i>focus group discussion</i> .	Variabel yang digunakan pada penelitian dijadikan sintesa pustaka pada penelitian kesiapan masyarakat terhadap pemindahan ibu kota negara.

\*) Olahan Penulis, 2020

## 2.4 Sintesa Teori

Berdasarkan hasil penelitian dan pendapat ahli terkait variabel dalam dimensi tingkat kesiapan masyarakat ditemukan variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel tersebut dicantumkan pada tabel sintesa teori yang memuat variabel terpilih. Variabel terpilih tersebut digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik masyarakat dan mengukur tingkat kesiapan masyarakat Kecamatan Sepaku dan Kecamatan Kutai Kartanegara terhadap rencana pemindahan ibu kota negara. Disajikan tabel sintesa teori pada tabel 2.9:

Tabel 2. 9 Sintesa Teori\*)

Sasaran	Indikator	Variabel
Identifikasi karakteristik masyarakat	Kelompok usia	Produktif
		Non produktif
	Pendidikan	Pendidikan formal
		Pendidikan non formal
	Jenis pekerjaan utama	Buruh
		Petani
		Wiraswasta
		Pegawai Swasta
		Pegawai Negeri Sipil
	Tingkat pendapatan	Rendah
		Menengah
		Tinggi
	Intensitas partisipasi masyarakat	Tidak ada partisipasi
		Jarang partisipasi
Sering partisipasi		
Analisis tingkat kesiapan masyarakat terhadap rencana pemindahan ibu kota negara	Tingkat Partisipasi Kebijakan	Persepsi mengenai tingkat partisipasi
	Tingkat kepedulian	Ketersediaan kebijakan
		Persepsi masyarakat terhadap tingkat kepedulian
	Pengetahuan umum terkait upaya	Kelemahan upaya
		Kekuatan upaya
	Tingkat keingintahuan	Persepsi mengenai tingkat keingintahuan isu
	Motivator	Persepsi mengenai kemampuan pemimpin dalam memotivasi
	Pengaruh terhadap masyarakat	Persepsi mengenai kemampuan pemimpin dalam mempengaruhi masyarakat
	Ketersediaan pemimpin	Ada atau tidaknya peran pemimpin yang muncul dari masyarakat
	Peran pemimpin	Jumlah rencana/ program
Tingkat kekhawatiran	Persepsi mengenai tingkat kekhawatiran terhadap isu	
Sikap masyarakat terhadap isu	Persepsi masyarakat mengenai tingkat kepedulian/ kesadaran terhadap isu	
Hambatan	Hambatan dari dalam masyarakat	

Sasaran	Indikator	Variabel
		Hambatan dari luar masyarakat
	Tingkat kontribusi yang diberikan	Persepsi mengenai tingkat kontribusi
	Tingkat pengetahuan	Persepsi masyarakat terkait pengetahuan dalam melatar belakangi upaya
	Penyebaran informasi	Bentuk informasi yang tersedia
	Akses informasi	Tingkat kemudahan akses informasi
	Tenaga ahli	Jumlah tenaga ahli
	Alokasi waktu	Durasi pelaksanaan
	Dana	Sumber dana dan jumlah dana bantuan

\*) Olahan Penulis, 2020

Variabel yang digunakan di dalam penelitian tidak digunakan seluruhnya. Telah dilakukan sintesa teori yang menghasilkan variabel terpilih. Pertimbangan dipilihnya variabel pada tabel sintesa teori adalah adanya variabel tersebut memiliki hubungan dengan topik penelitian yang dilakukan. Selain itu, terdapat pula variabel yang memiliki kesamaan dalam indikatornya sehingga, dapat dipilih salah satunya saja.

